

## **BAHAN PENATARAN DI BPMD**

**OLEH:  
DRA.Hj. TITE JULIANTINE M.Pd**

### **PELUANG BISNIS OLAHRAGA REKREASI**

#### **A. Pendahuluan**

Menurut UU RI No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yang menjadi ruang lingkup olahraga meliputi tiga kegiatan yaitu olahraga pendidikan; olahraga rekreasi; dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian dalam proses pendidikan yang dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intra dan/atau ekstrakurikuler. Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kesehatan dan kebugaran, sedangkan olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Dalam kaitan dengan materi yang dimunculkan yaitu fokusnya pada olahraga rekreasi, maka penulis akan menjabarkannya langsung pada olahraga rekreasi itu sendiri.

Rekreasi menurut David Gray dalam Butler (1976:10) mendefinisikan bahwa, "Recreation is an emotional condition within an individual human being that flows from a feeling of well-being and self-satisfaction". Menurut pendapat sebagian orang rekreasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari hiburan, atau sekedar untuk melepaskan kelelahan setelah dihadapkan pada

berbagai kesibukan dan pekerjaan. Sedangkan olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan akhirnya, menurut Undang-Undang RI No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional adalah, “memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani dan kegembiraan; membangun hubungan sosial; dan/atau melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional.”

Olahraga rekreasi sudah merupakan kebutuhan masyarakat di Indonesia. Dalam pelaksanaannya mengacu pada prinsipnya yaitu; (a) aktivitas dilakukan pada waktu senggang, (b) aktivitasnya bersifat fisik, mental dan sosial, (c) mempunyai motivasi dan tujuan, (d) dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, (e) dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan fleksibel, (f) kegiatannya bermanfaat bagi pelaku dan orang lain.

Olahraga rekreasi bentuknya bermacam-macam diantaranya, hiking, jelajah kampung, outbound, camping, little farmers, arung jeram, fun offroad, wisata rohani, wisata olahraga, dan masih banyak lagi. Selain itu bentuk-bentuk olahraga tradisional dari suatu daerah pun dapat dijadikan sebagai olahraga rekreasi. Dari penjelasan diatas kita dapat simpulkan bahwa jika kita dapat membaca situasi tersebut sebenarnya olahraga rekreasi dapat dikembangkan sehingga diharapkan melalui kegiatan olahraga rekreasi dapat terbuka lahan pekerjaan sekaligus peluang bisnis yang dapat bermanfaat bagi banyak orang. Hal ini diperjelas oleh Sumardiyanto (2007:1) bahwa,

Olahraga rekreasi dapat memberikan peluang lapangan kerja atau usaha yang memiliki prospek cerah di masa depan, sementara pembinaan kearah itu dari pihak lembaga dirasakan belum sesuai dengan yang diharapkan,

terutama upaya-upaya dalam mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan apa saja yang dapat dijual kepada lembaga pendidikan, pemerintah/swasta, atau masyarakat luas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga rekreasi memiliki prospek yang cerah. Oleh karena itu perlu dicarikan cara yang tepat untuk mengembangkannya sehingga melalui olahraga rekreasi dapat terbuka lapangan pekerjaan sekaligus peluang bisnis yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Salah satu caranya adalah melalui pengelolaan yang matang, mulai dari konsep sampai kepada pengelolaan dan pelaksanaan di lapangan.

## **B. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Rekreasi**

Menurut UU RI No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Rekreasi adalah:

- (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan dan diarahkan untuk memassalkan olahraga sebagai upaya mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran, kegembiraan, dan hubungan sosial.
- (2) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud di atas dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dengan membangun dan memanfaatkan potensi sumber daya, prasarana dan sarana olahraga rekreasi.
- (3) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi yang bersifat tradisional dilakukan dengan menggali, mengembangkan, melestarikan dan memanfaatkan olahraga tradisional yang ada dalam masyarakat.

- (4) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan berbasis masyarakat dengan memperhatikan prinsip muudah, murah, menarik, manfaat, dan massal.
- (5) Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkembangkan sanggar-sanggar dan mengaktifkan perkumpulan olahraga dalam masyarakat, serta menyelenggarakan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

### **C. Prinsip-prinsip Rekreasi**

Prinsip-prinsip rekreasi di bawah ini, tampaknya sudah merupakan kesepakatan bersama antara beberapa ahli rekreasi yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, patokan atau petunjuk bagi para pimpinan organisasi rekreasi dalam menyusun programnya (Meyer, 1964; Butler, 1976; Weiskopf, 1985). Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

#### **Prinsip 1 :**

Rekreasi yang sehat menjadi kebutuhan dasar dan merupakan esensi kesejahteraan hidup semua umat manusia (semua lapisan, golongan, ras, usia, dan jenis kelamin). Rekreasi dengan isi kegiatannya yang bersifat rekreatif, bermuara pada pencapaian kesejahteraan hidup manusia. Prinsip ini menggaris bawahi semacam keharusan, bahwa kegiatan rekreasi dan pelaksanaannya, harus selaras dengan upaya yang menyehatkan. Ini berarti, kegiatan bersenang-senang yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental, sungguh harus dihindari.

Berkaitan dengan karakteristiknya, maka pelaksanaan rekreasi yang sehat, harus dapat menjamin keselamatan individu.

**Prinsip 2:**

Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kepuasan serta memperkaya penggunaan waktu luang. Prinsip ini menggaris bawahi semacam keharusan, yakni rekreasi dan pelaksanaannya, tidak membedakan seseorang dengan lainnya. Karena itu, seperti halnya kesempatan berolahraga, atau mengikuti pendidikan jasmani, setiap orang berhak untuk memperoleh layanan dan mendapatkan kesempatan yang sama. Tentu saja, asas individualitas yang berkaitan dengan kebutuhan atau kompetensi, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan, sehingga pelakunya dapat mencapai hasil yang memuaskan.

**Prinsip 3:**

Rekreasi yang sehat dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang demokratis (bebas memilih, melakukan, mengemukakan pendapat; dan lain sebagainya). Asas demokrasi juga merupakan landasan pelaksanaan rekreasi. Maksudnya, setiap individu, selain memiliki hak dan kesempatan yang sama, juga memiliki keleluasaan untuk memilih apa yang dikehendakinya untuk dilaksanakan sebagai isi kegiatan rekreasinya. Tentu saja, prinsip ini tidak melupakan faktor tanggung jawab seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam kebebasan memilih itu, terkandung keterikatan akan norma dan sistem nilai di lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

**Prinsip 4:**

Rekreasi yang sifatnya hiburan hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk tumbuh dan berkembang pada aspek-aspek yang kognitif, afektif, psikomotor, dan fisik. Pelaksanaan rekreasi yang terkait dengan isi kegiatannya dengan sifat-sifatnya yang membangkitkan suasana menyenangkan, selalu patuh pada asas manfaat bagi pengembangan, bukan saja aspek fisik yang menyangkut keterampilan atau efisiensi fungsi organ tubuh, seperti tercermin dalam kebugaran jasmani yang meningkat. Namun juga bertujuan untuk membina sifat-sifat psikologis yang terangkum dalam domain afektif, misalnya sikap positif terhadap gaya hidup aktif, toleransi terhadap orang lain, kesetiakawanan, semangat juang, dan lain-lain. Selain itu, faktor peningkatan pengetahuan dan penalaran juga menjadi kepedulian, dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencerdaskan seseorang dalam arti yang lebih luas.

**Prinsip 5:**

Rekreasi yang sehat pada hakikatnya, bukan hanya merupakan tanggung jawab perorangan, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat; badan lembaga-lembaga (formal atau non-formal), serta pemerintah pada semua tingkat. Prinsip ini menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam upaya menjamin kelanggengan dan kesinambungan pelaksanaan rekreasi. Maksudnya, rekreasi itu tidak akan subur kemajuannya, bila tidak didukung oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, dan lebih luas lagi pada tingkatan berikutnya, yaitu lingkungan masyarakat dan bahkan pemerintah.

Hal ini akan tercermin dalam upaya penyediaan infrastruktur dan kelengkapan pendukung bagi kepentingan umum, misalnya penyediaan taman-taman untuk rekreasi, fasilitas transportasi, dan dukungan bagi keselamatan dan keamanan. Kesemuanya itu, tidak mungkin dipikul oleh orang-perorang, tetapi hanya dapat diwujudkan melalui dukungan pemerintah atau mungkin juga sokongan pihak swasta.

**Prinsip 6 :**

Dengan bantuan para dermawan, rekreasi yang sehat dapat berkembang dengan baik dalam masyarakat. Rekreasi memerlukan fasilitas dan bahkan biaya yang bersitat langsung dikeluarkan untuk pelaksanaannya. Di negara maju, para dermawan begitu ringan tangan untuk memberikan bantuan, seperti menyediakan lahan yang selanjutnya digunakan untuk kepentingan rekreasi.

Penyediaan fasilitas yang tak terjangkau, sangat mungkin teratasi oleh para dermawan. Karena itu, prinsip keenam ini, menekankan betapa pentingnya penggalan potensi di lingkungan sekitar, berupa dukungan pihak-pihak yang mampu dan berkelebihan kekayaannya.

**Prinsip 7 :**

Kesempatan untuk melakukan kegiatan rekreasi hendaknya dapat diperoleh sepanjang tahun (baik program yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah). Asas mantaat yang diperoleh di sepanjang. hayat, merupakan landasan penting yang perlu diperhatikan. Maksudnya, kegiatan rekreasi itu, sebaiknya dapat dilaksanakan di sepanjang hayat seseorang. Untuk Indonesia yang tidak mengenal pergantian musim yang menjadi hambatan, maka

pelaksanaan rekreasi di sepanjang tahun, sungguh memungkinkan untuk dilakukan.

**Prinsip 8 :**

Apabila kesempatan rekreasi memang disediakan untuk masyarakat, program rekreasi harus memperhatikan faktor faktor sebagai berikut:

- a. Kebutuhan, minat serta kompetensi para pesertanya.
- b. Jenis masyarakatnya, lokasi, kondisi ekonominya, dan lain-lain.
- c. Kerja sama antar badan-badan atau organisasi atau lembaga di dalam masyarakat (pemerintah dan swasta).
- d. Penggunaan sumber-sumber yang ada.
- e. Kualitas pimpinan rekreasi, khususnya dalam hal menyusun program sesuai dengan jumlah peserta, lokasi, fungsi alat-alat, serta ruangan yang ada.
- f. Perencanaan hendaknya berkelanjutan.
- g. Rencana pengembangan program rekreasi hendaknya mengutamakan masalah alat, ruang atau tempat serta kegiatan rekreasi dalam masyarakat.

**Prinsip 9 :**

Kesempatan berekreasi yang memadai hendaknya dapat diciptakan dalam keluarga, sekolah atau tempat-tempat ibadah. Masyarakat hendaknya ikut membantu mendidik menggunakan waktu luang secara sehat.

**Prinsip 10:**

Mutu bagi seorang pemimpin rekreasi, lebih-lebih yang sifatnya sukarela, harus berkualitas tinggi terutama dalam hal intelektualnya, penampilannya, tanggung jawab, dan sebagainya. Selain perlu untuk menjamin tercapainya

tujuan, kepemimpinan yang baik, juga menjamin keterlaksanaan kegiatan yang dapat dipertanggung jawabkan.

**Prinsip 11:**

Uluran tangan dari pemerintah; baik pusat maupun daerah, baik dalam bentuk material maupun moral, sangat diperlukan dalam usaha mengembangkan program rekreasi dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan minat dan kebutuhan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan otonomi daerah, betapa penting peranan pemerintah daerah untuk menyediakan fasilitas bagi masyarakat agar dapat menikmati kegiatan yang bersifat rekreatif.

Dalih rekreasi merupakan hak semua orang, hak individu, dan bagian dari kebebasan untuk memilih, maka seolah-olah, seseorang memiliki otonomi yang mutlak dalam menentukan pilihannya, apa jenis kegiatan yang akan dilakukannya untuk dinyatakan sebagai kegiatan rekreasi. Rekreasi haruslah merupakan kegiatan yang sehat dan di dalamnya terkandung tanggung jawab sosial dan bahkan moral. Prinsip ini merupakan fondasi utama, sebab kegiatan bersenang-senang dapat terjerumus ke dalam tindakan yang tidak direstui oleh masyarakat, atau bahkan bertentangan dengan nilai moral.

**D. Konsep Pengelolaan**

Pengelolaan atau manajemen yang merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "management" adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2000: 17). Pengelolaan menurut Morris

(1976) meliputi berbagai fungsi, yakni rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan serta saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dilaksanakan oleh orang-orang, organisasi atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Fungsi-fungsi pengelolaan menuju langkah pengembangan terurut menjadi: a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Evaluasi (hasil), d) Dampak (dari hasil yang diperoleh), e) Feedback, serta f) Pengembangan.

#### **a) Perencanaan**

Dalam suatu perencanaan jangka panjang titik mulai merupakan masalah kunci. Jika tujuan ini telah ditentukan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan sebagai titik mula dari suatu perencanaan masa depan. Langkah berikutnya adalah menemukan aspek-aspek utama yang dianggap menentukan bagaimana agar pengelolaan olahraga rekreasi dapat dikerjakan secara profesional. Oleh karena hal ini merupakan langkah menentukan dalam perencanaan, maka perlu memperhatikan keseluruhan aspek. Jika olahraga rekreasi ingin dikembangkan maka harus memperhatikan sekaligus menganalisis faktor-faktor "kekuatan dan kelemahan" serta "peluang dan kendala". Untuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan, begitu pula kemungkinan-kemungkinan dan hambatan yang dihadapi, cara penilaiannya adalah berdasarkan yang ada sekarang dan kemungkinan perkembangannya di masa depan. Pembahasan hendaknya dilakukan dengan jujur dan se-obyektif mungkin untuk kemudian diramalkannya di masa depan. Keseluruhan kegiatan ini hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh dan teliti. Berdasarkan penilaian-penilaian dan pembahasan yang jujur,

obyektif, sungguh-sungguh dan teliti, selanjutnya dapat dikembangkan sasaran-sasaran jangka panjang yang lebih ketat untuk satu atau dua tahun mendatang. Apabila sasaran telah ditentukan, maka proses perencanaan berikutnya adalah identifikasi dan evaluasi strategi-strategi, yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam suatu perencanaan masa depan, selain diperlukan untuk melihat ke depan dan ke belakang untuk menentukan sasaran-sasaran dan strateginya, semuanya harus selalu dihubungkan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan kendala yang telah dijajagi dalam perkiraan situasi. Jika sasaran terlalu mudah dicapai, maka sasaran dapat ditingkatkan. Begitu pula jika sasaran tersebut terlalu sulit dicapainya, maka sasaran dapat diturunkan.

Rencana berikutnya adalah menyusun rencana-rencana khusus, misalnya untuk implementasi strategi-strategi yang akan mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam tahap ini rencana hendaknya terperinci. Semua pemikiran tentang rencana ini tidak ada artinya jika tidak disusul oleh rencana-rencana operasional yang mengenai sasaran. Tahap ini dilakukan sebagai persiapan untuk menghadapi pelaksanaan kegiatan olahraga rekreasi secara terpadu.

#### **b) Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan terkandung di dalamnya pengorganisasian kegiatan, menetapkan struktur bagaimana kedudukan individu sebagai penanggung jawab, misalnya si A sebagai koordinator instruktur, si B sebagai koordinator pemasaran, si C sebagai koordinator peralatan, si D sebagai koordinator simulasi/games, dan sebagainya. Jadi bagaimana ia harus bertindak sesuai dengan bidang keahliannya. Pada tahap ini setiap penanggungjawab

pengelola harus bekerja disiplin, semangat, dan ramah dalam melayani pengunjung/peserta agar selama dalam proses kegiatan dapat menghasilkan pujian kepuasan dari pengunjung dan peserta.

Selama pelaksanaan, strategi-stratcgi yang telah ditetapkan harus terlaksana dengan mulus dan tetap mempertimbangkan kemampuan diri serta peluang dan kendala. Jaringan kerja sama peserta perorangan ataupun lembaga yang telah dirintis harus dipelihara bahkan terus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya, termasuk antar penanggung jawab pelaksana dengan anak buahnya.

### **c) Evaluasi Hasil**

Perolehan hasil setiap kegiatan secara garis besar dibedakan dalam tiga ranah atau aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Aspek kognitif misalnya tentang pengetahuan dan pemahaman mengapa kegiatan olahraga rekreasi perlu diperkenalkan kepada khalayak masyarakat, perlu dikembangkan sebagai wawasan pengetahuan umum, perlu dijalin kerjasama yang baik antar lembaga dengan lembaga lain, dan apa keuntungan bagi lembaga pelaksana.

Aspek afektif misalnya sikap kerjasama antara teman, sikap sabar menerima keadaan diri atau situasi yang terjadi sambil terus berikhtiar, sikap jujur ketika dihadapkan kepada suatu kasus atau masalah yang harus memilih benar atau salah, berupaya untuk bersikap adil, disiplin diri, kerjasama dengan pihak lain, hormat terhadap diri dan orang lain, kesediaan membantu atau menolong orang lain yang lemah atau membutuhkan portolongnn, dan empati.

Aspek psikomotor merupakan aspek yang paling dominan, karena bentuk kegiatannya terutama gerak.

Hasil dari ketiga aspek tersebut menggambarkan bagaimana perencanaan yang disusun dengan baik tersebut dilaksanakan. Seringkali dijumpai perencanaan yang sangat baik sulit dilaksanakan karena berbagai faktor yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan rencana dengan baik.

Evaluasi ini dapat dilakukan juga bagi pengelola olahraga rekreasi dengan input dari petugas lapangan.

#### **d) Dampak**

Dampak yang diharapkan diperoleh dari pengelola kegiatan olahraga rekreasi ini adalah lembaga pelaksana yang mengelola kegiatan olahraga rekreasi menjadi dikenal oleh masyarakat luas (lembaga pendidikan, lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat) sehingga berdampak terhadap tersedianya lapangan pekerjaan sekaligus menjadi peluang bisnis yang menjanjikan bagi orang-orang yang berkecimpung dalam bidang tersebut.

#### **e) Umpan Balik/Feedback**

Hal-hal yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan olahraga rekreasi perlu dianalisis dan dicari alternative perbaikan atau pemecahannya agar segala kelemahan tersebut dapat diperbaiki demi lebih berkembangnya olahraga rekreasi. Demikian pula hal-hal yang baik perlu dipertahankan atau jika masih memungkinkan ditingkatkan kearah yang lebih baik lagi.

#### **f) Pengembangan/Perencanaan Ulang**

Perencanaan yang disusun sebelumnya ditata ulang, direvisi, dimodifikasi atau disempurnakan. Kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan, atau kesalahan yang tertuang dalam rencana diperbaiki. Pengembangan kearah yang lebih baik dilakukan berdasarkan analisis seluruh langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil, dampak, dan feedback. Dengan kata lain pengembangan adalah perbaikan dari seluruh langkah atau fungsi pengelolaan.

#### **E. Kesimpulan**

a. Secara keseluruhan pengelolaan olahraga rekreasi mencakup komponen masukan (input), proses (process), dan keluaran (output) Komponen yang dikandung pada setiap tahapan adalah sebagai berikut :

- Masukan, berintikan kegiatan perencanaan yaitu kegiatan merencanakan produk (jenis kegiatan) dan perlakuan terhadap produk tersebut.
- Proses, berintikan kegiatan pengorganisasian dan penggerakan, yaitu mengkonsolidasikan, membagi tugas, dan tanggung jawab kepada tiap-tiap komponen dan faktor yang direncanakan terlibat dalam wisata. Bentuk kegiatannya dapat berupa pemesanan tempat untuk transportasi, kamar hotel, makanan di restoran, penerbitan guide order kepada pramuwisata yang akan melaksanakan tugasnya dan sebagainya. Selanjutnya mewujudkan rencana tersebut dalam kegiatan nyata berupa penyelenggaraan olahraga rekreasi. Dalam penyelenggaraan wisata inilah semua aspek yang terlibat dalam kegiatan olahraga rekreasi akan difungsikan. Kendaraan yang telah

dipesankan diberangkatkan, pramuwisata yang telah diberi tugas melaksanakan tugasnya, restoran menyiapkan makanan, hiburan dipertunjukkan, dan seterusnya.

- Keluaran yang tak lain adalah produk (olahraga rekreasi) itu sendiri, berintikan kegiatan pengawasan atau evaluasi atas penyelenggaraannya. Evaluasi yang telah dilakukan dapat dipakai sebagai umpan balik (feedback) bagi perencanaan berikutnya.
- b. Kegiatan olahraga rekreasi apabila dikemas secara apik dan menarik akan dapat mendorong konsumen khususnya para pelajar bahkan masyarakat luas, untuk mencari inovasi dalam kegiatan olahraga rekreasi. Oleh karena itu, pengelola olahraga rekreasi dituntut untuk melahirkan berbagai program menarik dalam menawarkan bisnis olahraga rekreasi kepada masyarakat.
- c. Melakukan berbagai bentuk kerjasama antara lembaga seperti dinas pendidikan dasar dan menengah, organisasi profesi, Departemen Pendidikan Tinggi, Dinas Pariwisata untuk melakukan berbagai terobosan produk yang lagi trend di masyarakat, seperti bisnis "outbound". Bisnis ini umumnya belum dikembangkan secara optimal, bahkan sebagian peluang kerja nyaris belum tersentuh.

## Sumber Bacaan

George. D. Butler. (1976). *Introduction to Community Recreation*. Fifth edition. McGraw-Hill Book Company.

Hartoto. ((2001). *Pendidikan Rekreasi: Prinsip dan Metode*. Depdiknas.

..... Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Kementrian Negara Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia.

..... (2007). *Wisata Dan Olahraga*. Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi. FPOK-UPI. Jurnal.